

Kehujahan Hadis Daif Perspektif Ibnu Hajar al-‘Aşqalānī dalam *Bulūgu al-Marām* dan Aplikasinya pada Fikih Ibadah

The Validity of Daif Hadiths from the Perspective of Ibn Hajar al-Asqalānī in Bulūghul Marām and Its Application to the Jurisprudence of Worship

Muh Rangga Pramudya^a, Muhammad Yusram^b, Rachmad Bin Badani Tempo^b

^a Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: muhrangga1409@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: yusrananshar@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: rachmatbadani@stiba.ac.id

Article Info

Received: 20 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Published: 21 November 2025

Keywords:

validity, daif hadith, ibnu hajar al-‘aşqalānī, bulūgu al-marām, fiqh of worship.

Kata kunci:

kehujahan, hadis daif, ibnu hajar al-‘aşqalānī, bulugu al- maram, fikih ibadah.

Abstract

This study aims to examine Ibn Hajar al-‘Aşqalānī’s view on the validity of daif traditions as contained in his work *Bulūgu al-Marām*, and explore its application in the context of the fiqh of worship. Ibn Hajar is known as a scholar of hadith who has a major contribution in compiling and evaluating hadith, including daif hadith. The type of research used is descriptive qualitative research with a library research method. This research uses qualitative data with a normative juridical approach method combined with a conceptual approach to strengthen the analysis. Data analysis is done conceptually. This study analyzes the criteria of daif hadith, specifically in the fiqh of worship. The results of this study indicate that Ibn Hajar al-‘Aşqalānī does not absolutely reject the daif hadith, as long as it meets the conditions that have been put forward by Ibn Hajar al-‘Aşqalānī, the daif is not too severe, has a general basis in the Shari’ah, and is not believed to be an evidence in creed and law in the qathi’ Shari’ah. In *Bulūgu al-Marām*, several daif traditions were found to be included by Ibn Hajar al-‘Aşqalānī to strengthen the ethical aspects and recommended acts of worship. This study confirms that Ibnu Hajar al-‘Aşqalānī’s approach shows scientific moderation in addressing daif traditions, which are relevant in the development of Islamic law, especially in the fiqh aspect of worship.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Ibnu Hajar al-‘Aşqalānī terhadap kehujahan hadis daif sebagaimana termuat dalam karyanya *Bulūgu al-Marām*, serta mengeksplorasi penerapannya dalam konteks fikih ibadah. Ibnu Hajar dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki kontribusi besar dalam menyusun kaidah dan penilaian hadis, termasuk hadis daif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan metode pendekatan yuridis normatif yang dipadukan dengan pendekatan konseptual sebagai penguat analisis. Analisis data dilakukan konseptual. Penelitian ini menganalisis kriteria hadis daif, khusus dalam fikih ibadah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Hajar al-‘Aşqalānī tidak menolak secara mutlak hadis daif, selama

memenuhi syarat-syarat yang telah dikemukakan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, daifnya tidak terlalu parah, memiliki dasar umum pada syariat, dan tidak diyakini sebagai hujah dalam akidah dan hukum dalam syariat yang *qaṭ’ī*. Dalam *Bulūgu al-Marām*, ditemukan beberapa hadis daif yang disertakan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalānī untuk memperkuat aspek etika dan amalan ibadah yang bersifat anjuran. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menunjukkan moderasi ilmiah dalam menyikapi hadis daif, yang relevan dalam pengembangan hukum Islam, khususnya dalam aspek fikih ibadah.

How to cite:

Muh Ranga Pramudya, Muhammad Yusram, Rachmad Bin Badani Tempo, “Kehujahan Hadis Daif Perspektif Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam *Bulūgu al-Marām* dan Aplikasinya pada Fikih Ibadah”, *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1 (2025): 811-834. doi: 10.36701/muntaqa.v1i3.2433.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala sisi aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 3.

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.¹

Dalam ajaran Islam, terdapat aturan-aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan yang dikenal sebagai syariat Islam. Syariat ini bersumber dari Al-Qur’an dan hadis, yang keduanya menjadi landasan utama dalam penetapan hukum Islam. Oleh karena itu, hadis memiliki posisi penting sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Hadis *marfū* menurut Jalaluddin al-Suyūṭī:

مَا أَضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا، أَوْ تَقْرِيرًا²

Artinya:

Segala sesuatu yang disandarkan secara khusus kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan atau persetujuan.

Hadis menempati posisi yang tinggi dan terhormat sebagai pendamping Al-Qur’an. Fungsinya sebagai penjelas, penguatkan, dan pelengkap kandungan Al-Qur’an. Karena itu, pembahasan mengenai hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an serta kedudukannya dalam penetapan hukum Islam menjadi pokok bahasan yang penting dalam ilmu hadis dan *Usūl al-Fiqh*, serta banyak dikaji oleh para ulama ahli hadis dan

¹Kementerian Agama, Al-Qur’an & Terjemahnya (Cet I; Jakarta Timur: Fatwa, 2016), h. 108.

²Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, tahkik: Abū Qutaibah Nazar Muḥammad al-Faryāī, juz 1 (Cet. I; Riyadh: Dār Ṭayyibah, t.th.), h. 202.

ahli fikih. Berhujah menggunakan hadis merupakan wasiat langsung dari Rasulullah saw. sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan al- Irbād ibn Sāriyah ra.:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُوَدِّعٌ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ³

Artinya:

Suatu hari Rasulullah saw pernah menasehati kami setelah salat Subuh dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang sangat menyentuh, sehingga air mata menetes dan hati menjadi takut, maka seseorang berkata, “Wahai Rasulullah nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang akan berpisah, maka berikan kami wasiat”. Rasulullah saw bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada pemimpin), meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak *Habasyī*, karena siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, niscaya akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para khalifah yang mendapat petunjuk (*al-Khulafā’ al-Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*). Gigitlah sunah itu dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap yang baru itu adalah kesesatan”.

Hadis atau sunah merupakan salah satu wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, hadis memiliki kedudukan tinggi setelah Al-Qur’an. Hal tersebut terkandung dalam salah satu ayat Al-Quran, Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16: 64.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Quran) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu tugas Rasulullah saw. sebagai utusan Allah adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an. Salah satu peran penting hadis dalam Islam adalah memberikan penjelasan terhadap Al-Qur’an. Penjelasan ini tidak hanya terbatas pada makna bahasa atau tafsirnya saja, tetapi juga mencakup isi dan kandungan yang terdapat di dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur’an dan hadis tidak bisa dipisahkan. Siapa pun yang ingin mempelajari Islam secara menyeluruh, harus memahami keduanya secara bersamaan.

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, kedudukan hadis sejajar dengan Al-Qur’an dalam hal kehujahan dan dalil sebagai dasar hukum. hadis dipandang sebagai penjelas

³Abu ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā al-Tirmidzī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, juz 4 (Cet. I; Tunisia: Dār al-Garib al-Islāmī, 1417 H/1996 M), No. h. 408. Al-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadis hasan sahih”.

⁴Kementerian Agama, *Al-Qur’an & Terjemahnya*, h. 273.

atau penafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bukan sekadar ucapan biasa, melainkan bagian dari wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak berbicara atas dasar keinginan pribadi atau hawa nafsu.⁵

Oleh karena itu, untuk memastikan kebenaran dan keaslian sebuah hadis, diperlukan penelitian dan kajian yang teliti. Ulama hadis membagi hadis ke dalam tiga tingkatan, yaitu sahih, hasan, dan daif. Pembagian ini didasarkan pada kualitas para perawi serta keterhubungan sanad (rantai periwayatannya). Hadis sahih menempati tingkat tertinggi dalam hal kualitas, disusul oleh hadis hasan, kemudian hadis daif.⁶

Hadis yang sanadnya tidak tersambung dengan jelas termasuk dalam kategori hadis daif. Ini karena keterhubungan sanad merupakan syarat penting agar suatu hadis bisa dinilai sahih atau hasan. Menurut Ibnu Hajar al-'Aşqalānī, kelemahan hadis daif disebabkan oleh dua hal utama: terputusnya sanad dan adanya kelemahan pada perawinya. Jika sanad tidak bersambung ('*adamu ittishal al-sanad*'), maka hadis tersebut dianggap lemah dan tidak memenuhi standar keabsahan dalam ilmu *mustalah al-Hadīs*.⁷ Dalam kitab *Bulūgu al-Marām*, Ibnu Hajar al-'Aşqalānī mengumpulkan hadis-hadis yang terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari hadis sahih, hasan, hingga daif. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada hadis-hadis yang lemah, Ibnu Hajar al-'Aşqalānī tetap mencantulkannya dalam karyanya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada tiga pokok permasalahan utama yang menjadi inti pembahasan. Rumusan masalah ini disusun untuk memberikan arah yang jelas bagi analisis serta menjadi dasar dalam mengkaji pokok-pokok pemikiran yang akan diteliti. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pandangan Ibnu Hajar al-'Aşqalānī terhadap penggunaan hadis daif sebagai hujah dalam kitab *Bulūgu al-Marām*?, *kedua*, apa saja kriteria yang digunakan oleh Ibnu Hajar al-'Aşqalānī dalam memilih dan mencantumkan hadis-hadis daif dalam *Bulūgu al-Marām*, dan *ketiga*, bagaimana penerapan hadis-hadis daif tersebut pada pembahasan fikih ibadah dalam karya *Bulūgu al-Marām* menurut Ibnu Hajar al-'Aşqalānī.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada bagian latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, menjelaskan pandangan Ibnu Hajar al-'Aşqalānī mengenai hadis daif sebagai hujah dalam kitab *Bulūgu al-Marām*, *kedua*, menguraikan kriteria atau pertimbangan yang digunakan Ibnu Hajar al-'Aşqalānī dalam memilih dan mencantumkan hadis-hadis daif dalam *Bulūgu al-Marām*, dan *ketiga*, menelaah bagaimana hadis-hadis daif diterapkan pada pembahasan fikih ibadah dalam karya *Bulūgu al-Marām* menurut Ibnu Hajar al-'Aşqalānī. Secara akademis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin fikih dan perbandingan mazhab. Setelah menganalisis kehujahan hadis daif perspektif Ibnu Hajar al-'Aşqalānī dalam *Bulūgu al-Marām* pada fikih ibadah, penelitian ini diharapkan akan memperkaya *khazanah* pemikiran tentang hukum-hukum syariat.

⁵Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Aşqalānī, *Lisān al-Mizān*, Juz 1 (Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996 M), h. 15.

⁶Aḥmad Fariḥ Dzakiy, dkk., *Hadits Dhaif Dan Hukum Mengamalkannya*. (Surakarta: Al-Bayan, 2024 M), h. 4.

⁷Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Aşqalānī, *Nuḏatun Naẓar syarḥ Nukḥbatul Fikar*, Tahqīq: Nuruddin 'Itr, Juz 1 (cet. 3; Damaskus: Percetakan Al-syabah, 2000 M), h. 80.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas tema serupa, serta membantu memperjelas pandangan Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī terhadap hadis daif dan aplikasinya dalam fikih ibadah yang terdapat pada kitab *Bulūgu al-Marām*. Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengambil hadis-hadis daif dalam praktik ibadah. Dengan memahami hukum penggunaan hadis daif, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dan tepat dalam mengamalkannya, khususnya dalam praktik ibadah. Hal ini menjadi penting terutama terhadap hadis-hadis daif yang termuat dalam kitab *Bulūgu al-Marām*, agar tidak terjadi kekeliruan dalam penerapan dan pemahamannya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan dan penelaahan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Pada tahap ini, dilakukan kajian terhadap konsep dan teori relevan dengan mengacu pada literatur-literatur, terutama dari sumber-sumber klasik. Kajian pustaka tersebut menjadi dasar utama dalam membangun kerangka teori serta perumusan konsep yang mendasari penelitian ini.⁸

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung berbagai aspek yang berhubungan dengan penggunaan hadis daif dalam ibadah. Di antaranya adalah Jurnal yang berjudul “Hadis Daif dan Hukum Mengamalkannya”, Jurnal ini ditulis Ahmad Farih Dzakiy, Muhammad Da’in Khozanii dan Siti Mulazamah pada tahun 2022, dalam jurnal ini peneliti hanya menampilkan definisi hadis daif dan pandangan ulama mengenai pengamalan hadis daif.⁹

Jurnal yang berjudul “Pendapat Muhadditsin terhadap Hadis Daif Untuk Fadhail ‘Amal dan Pengaruhnya terhadap Amalan Ibadah”, Jurnal ini ditulis Moh. Muafi Bin Thohir pada tahun 2019, dalam jurnal ini penulis hanya menampilkan pandangan ahli hadis terkait pengamalan hadis daif dalam *Faḍāil ‘Amal*.¹⁰

Jurnal yang berjudul “Komparasi Kehujjahan Hadis Shahih, Hasan, dan Maudhu”, Jurnal ini ditulis Muhammad Ali Ngampo pada tahun 2023, dalam jurnal ini penulis hanya menampilkan definisi, pembagian, kehujjahan, dan kitab-kitab hadis sahih, hasan, daif, dan *maudū’*.¹¹

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas definisi hadis daif dan hukum pengamalannya secara umum, khususnya di kalangan masyarakat. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji kehujjahan hadis daif Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī dalam *Bulūgu al-Marām* serta aplikasinya dalam fikih ibadah, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian hadis berbasis kitab klasik.

PEMBAHASAN

Pengertian, Sebab Hadis Daif Digolongkan Daif, Pembagian Hadis Daif Dan Hukum Mengamalkan Hadis Daif

⁸Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

⁹Ahmad Farih Dzakiy, dkk., “Hadis Daif dan Hukum Mengamalkannya”, *Al-Bayan: Journal Of Hadith Studies* 1, No. 1 (2022): h. 9.

¹⁰Moh. Muafi Bin Thohir, “Pendapat Muhadditsin terhadap Hadis Daif untuk Fadhail ‘Amal dan Pengaruhnya terhadap Amalan Ibadah”, *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019): h. 10.

¹¹Muhammad Ali Ngampo, “Komparasi Kehujjahan Hadis Shahih, Hasan, dan Maudhu”, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Islam* 14, no. 2(2023): h. 8.

Secara bahasa kata "*Da'if*" (ضَعِيف) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata:

ضَعْفَ - يَضْعِفُ - ضَعْفًا berarti lemah. Dalam istilah ilmu hadis, hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria sebagai hadis sahih maupun hasan. Para ulama fikih memang memiliki rumusan yang berbeda dalam mendefinisikan hadis daif. Namun secara umum inti dan tujuannya tetap sama, makna dasarnya tidak mengalami perubahan. Di antara ulama yang mendefinisikan hadis daif:

a. Pengertian hadis daif menurut Ibnu al-Ṣalāh.

كُلُّ حَدِيثٍ لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ صِفَاتُ الصَّحِيحِ وَصِفَاتُ الْحَسَنِ فَهُوَ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ¹²

Artinya:

Setiap hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih dan hadis hasan adalah hadis daif.

b. Pengertian hadis daif menurut al-Ṣaḥābī.

مَا نَقَصَ عَنْ دَرَجَةِ الْحَسَنِ قَلِيلًا¹³

Artinya:

Apa yang kurang sedikit dari derajat hasan.

c. Pengertian hadis daif menurut al-Sakhāwī.

مَا فَقَدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ الْمَقْبُولِ¹⁴

Artinya:

Hadis yang tidak terpenuhi satu syarat dari syarat-syarat diterimanya hadis.

Pengertian yang disampaikan al-Sakhāwī dengan sangat sederhana dan mendalam, istilah *al-maqbūl* yang digunakan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan istilah sahih maupun hasan.¹⁵

Hadis daif terbagi menjadi dua berdasarkan tingkat kelemahannya, yaitu: Daif ringan (*Da'if yasīr*) dan daif berat (*Da'if syadīd*). Hadis yang tergolong daif ringan adalah hadis yang memiliki kelemahan tidak terlalu parah, seperti perawinya dikenal jujur namun daya hafalnya lemah atau mengalami kekeliruan ringan. Jenis hadis ini masih dapat diterima dalam konteks keutamaan-keutamaan amal (*faḍā'il al-'amal*), selama tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan tidak diyakini sebagai ucapan Nabi secara pasti. Sebaliknya, hadis daif berat mengandung cacat serius dalam sanad atau perawinya, seperti adanya pendusta, orang yang tertuduh berdusta, atau perawi yang tidak dikenal kredibilitasnya. Karena kelemahannya yang parah, hadis ini tidak boleh diamalkan dalam bentuk apapun, baik dalam perkara hukum halal dan haram, akidah, maupun keutamaan amal.¹⁶

¹²Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān Abū 'Amr Taqī al-Dīn, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāh*, tahkik: Nūr al-Dīn 'Iṭr, Juz 1 (Cet. 1, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir - Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H/1986 M), h. 41.

¹³Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad ibn 'Uṣmān ibn Qaimaz al-Ṣaḥābī, *Al-Mūqizah fī 'Ilmi Muṣṭalah al-Ḥadīṡ*, Juz 1 (Cet. 2; Ḥalab: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1412 H), h. 33.

¹⁴Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṡ bi Syarh al-fīyiah al-Ḥadīṡ li al-Iraqī*, Juz 1 (Cet 1; Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2002), h. 126.

¹⁵Mohammad Kurnaini, "Status Hadis-Hadis yang Dinilai Da'if dalam Sahih Bukhari", *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 9, no 2 (2022): h. 298.

¹⁶Muḥammad al-Sakhāwī, *al-Qaul al-Bādī fī al-Ṣalāh 'alā al-Ḥabīb al-Syāfi'*, Juz 1 (Cet 1; Kaira: Dār al-Rayyān li al-Turāṡ. 255.

- Hadis daif yang tidak memenuhi syarat terdapat beberapa ciri-cirinya antara lain:
- Sanadnya tidak bersambung, ada perawi yang terputus, perawinya kurang kuat hafalannya.
 - Terdapat penyelisihan (*syadz*) karena menyelisih riwayat dari seorang perawi yang lebih terpercaya, atau mengandung 'illah, yaitu cacat tersembunyi yang membuat hadis daif tersebut tersebar, meskipun secara *zahir* tampak baik dan tidak bermasalah.¹⁷

Perlu diketahui bahwa para ulama yang membolehkan mengamalkan hadis daif, para ualاما menetapkan sejumlah syarat tertentu yang harus dipenuhi agar hadis tersebut dapat digunakan yaitu:

- Hadis tersebut tidak termasuk dalam kategori sangat lemah, apalagi sampai pada tingkatan *da'if jiddan* atau bahkan *mauḍū'* (palsu).¹⁸
- Hadis daif itu tidak boleh dijadikan asal dan dasar dalam menetapkan suatu hukum.¹⁹
- Hadis daif tidak boleh diyakini secara pasti sebagai perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad. Pengamalannya lebih sebagai bentuk kehati-hatian, agar seseorang tetap berpegang pada sesuatu yang memiliki dasar.²⁰
- Hadis daif hanya boleh digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan *faḍā'il 'amāl* (keutamaan-keutamaan amalan) atau *targīb wa tarhīb* (motivasi pahala amal dan ancaman maksiat). Bukan dalam masalah akidah, hukum halal dan haram, tafsir Al-Qur'an dan sebagainya yang sifatnya prinsip dalam agama ini.²¹
- Orang yang mengamalkan hadis daif sebaiknya tidak menyebarluaskannya secara bebas, apalagi di tengah masyarakat awam. Sebab, bisa saja mereka mengira bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw.²²
- Meriwayatkan hadis yang berderajat daif, tidak diperkenankan menggunakan bentuk ungkapan yang menunjukkan kepastian (*ṣiḡah al-Jazm*), seperti "*qāla*" (Rasulullah saw. bersabda). Sebaliknya, dianjurkan memakai bentuk ungkapan yang mengindikasikan kelemahan (*ṣiḡah al-Tamrīd*), misalnya "*qīla*" (telah dikatakan) atau "*ruwiya*" (telah diriwayatkan), serta lafaz-lafaz lainnya sejenis yang biasa dipakai oleh para ahli hadis untuk menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak sepenuhnya kuat.²³

Dalam penerapan hadis daif, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sebagian ulama menolak penggunaan hadis daif karena dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap kehidupan umat Islam, baik dalam aspek akidah, syariat, fikih, akhlak, maupun lainnya. Namun, ada juga ulama yang memperbolehkan penggunaan hadis daif, asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan. Secara umum, terdapat tiga kelompok ulama yang memiliki pandangan berbeda terkait pengamalan hadis daif, yaitu:

¹⁷Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīs*, Juz 1 (Cet 1; Beirut-Libanon: Dār al-Fikr, , t.t.), h. 25.

¹⁸Aḥmad ibn Ali ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Aṣqalānī, *Tabyīn al-'Ajab fī Bayān Fadl Rajab*, ed. Ṭāriq 'Iwaḍullāh, Juz 1 (Mesir, Muassasah Qurthubah,), h. 23.

¹⁹Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rawī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, ed. Naz ṣr Muḥammad al-Faryābī, Juz. 1 (Cet. 2; Riyadh, Maktabah al-Kauṣar, th. 1415 H), h. 351.

²⁰Aḥmad ibn Ali ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Aṣqalānī, *Tabyīn al-'Ajab fī Bayān Fadhl Rajab*, ed. Ṭāriq 'Iwaḍullāh, h. 23.

²¹Uṣman ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāh, *Ulūm al-Hadīs*, ed. Nur al-Dīn 'Iṭr, Juz 1 (Cet 1; Dimasyq, Dār al-Fikr, 1406 H), h. 103.

²²Aḥmad ibn Ali ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Aṣqalānī, *Tabyīn al-'Ajab fī Bayān Fadhl Rajab*, ed. Ṭāriq 'Iwaḍullāh, h. 23.

²³Uṣman ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāh, *Ulūmu al-Hadīs*, ed. Nur al-Dīn 'Iṭr, h. 103-104.

Pendapat pertama adalah kelompok ulama yang menerima dan membolehkan penggunaan hadis daif secara mutlak. Mereka berpendapat bahwa hadis daif boleh dijadikan pegangan dan diamalkan dalam berbagai bidang, baik yang berkaitan dengan hukum wajib, halal dan haram, keutamaan amal, maupun anjuran dan peringatan (*targīb wa tarhīb*).²⁴

Pendapat ini membolehkan penggunaan hadis daif dengan catatan harus memenuhi dua syarat yang telah disepakati oleh sebagian ulama hadis. Syarat pertama adalah hadis daif boleh digunakan jika dalam suatu permasalahan tidak ditemukan hadis sahih atau hasan yang menjelaskannya.²⁵ Syarat kedua, hadis daif yang digunakan bukan termasuk hadis daif yang sangat lemah, dan tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau sahih. Pada umumnya, para ulama mengabaikan hadis yang kelemahannya terlalu berat. Namun, jika sebuah hadis daif masih memiliki kemungkinan kebenaran dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran dalam Islam, maka hadis tersebut tetap dapat dijadikan sebagai dasar amalan, terutama dalam hal keutamaan-keutamaan amal (*faḍā'il 'amāl*). Pendapat ini banyak dianut oleh para ulama sebagai bentuk kehati-hatian dan dorongan untuk meningkatkan semangat dalam beribadah.²⁶

Pendapat yang membolehkan penggunaan hadis daif dalam konteks tertentu disandarkan oleh sejumlah ulama besar, seperti Abū Ḥanīfah, Mālik ibn Anas, Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Dāwūd al-Sijistānī, Kamāl al-Dīn ibn al-Humām, dan Muḥammad al-Amīn.²⁷

Aḥmad ibn Ḥanbal menyatakan bahwa ia lebih memilih hadis daif dibandingkan pendapat para ulama. Menurutnya, hal ini disebabkan karena kiyas hanya boleh digunakan jika tidak ditemukan nas yang jelas dari syariat.²⁸

Pendapat sebelumnya kemudian dibantah oleh pernyataan Abū Dāwūd yang justru menunjukkan pandangan berbeda, Abū Dāwūd menegaskan bahwa dalam kitab *Sunan*-nya terdapat sejumlah hadis yang sanadnya tidak bersambung, seperti hadis *mursal* dan *mudallas*. Ia menyatakan bahwa hal itu terjadi dalam kondisi ketika tidak ditemukan hadis lain yang sahih. Abū Dāwūd menyatakan bahwa hal itu terjadi dalam kondisi ketika tidak ditemukan hadis lain yang sahih. Contohnya adalah riwayat dari al-Ḥasan dari Jabir, al-Ḥasan dari Abū Hurairah, dan al-Ḥakam dari Miqdam dari Ibnu 'Abbas. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Abū Dāwūd masih memandang hadis-hadis yang sanadnya tidak bersambung (tidak *muttaṣil*) sebagai hadis yang bisa diamalkan dalam keadaan tidak ada alternatif yang lebih kuat. Padahal, hadis yang sanadnya terputus (*munqaṭi'*) jelas termasuk kategori hadis daif, bukan hasan. Pembahasan tentang hadis daif pun berbeda secara khusus dari hadis yang sanadnya

²⁴Abd al-Karīm ibn 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Khūḍair, *Al-Ḥadīṣ al-Ḍa'īf wa al-Ḥukmu al-Ihtijāj Bihi*. Juz 1 (Cet 1; Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1425 H/2004 M), h. 249.

²⁵Teungku Muhammad Hasby al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2009), h. 174.

²⁶Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Juz 1 (Cet. III; Damasyq: Dār al-Fikar, 1401 H/ 1981 M), h. 291.

²⁷Moh. Muafi Bin Thohir, "Pendapat Muhadditsin terhadap Hadis Daif untuk Fadḥail 'Amal dan Pengaruhnya terhadap Amalan Ibadah", *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019): h. 10.

²⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*, tahkik: Muḥammad 'Abd al-Salām Ibrāhīm Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1991 M), h. 61.

bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil, meskipun ada sedikit kelemahan dalam daya ingat (*dabit*), serta tidak memiliki kejanggalan atau cacat tersembunyi (*'illah*).²⁹

Pendapat kedua, menolak hadis daif secara mutlak. Hadis daif sama sekali tidak boleh diamalkan baik berkaitan dengan hukum halal dan haram, *faḍāil 'amāl*, *targīb* dan *tarhīb*, diantara ulama yang mengatakan seperti ini yaitu Nāṣir al-Dīn al-Albānī.³⁰ Pendapat serupa juga disampaikan oleh sejumlah ulama kontemporer. Salah satunya adalah Aḥmad Syākir, yang menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan antara persoalan hukum, *faḍāil 'amāl*, maupun hal lainnya semuanya tidak boleh dijadikan sandaran dengan menggunakan hadis daif. Menurutnya, seseorang hanya dibenarkan berhujah dengan riwayat yang benar-benar dapat dipastikan berasal dari Rasulullah saw. yaitu hadis yang sahih atau hasan.³¹

Pendapat Aḥmad Syākir mengenai hadis daif ternyata juga sejalan dengan pendapat tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan al-albānī. Mereka menegaskan bahwa maksud Aḥmad ibn Ḥanbal ketika menyebut “hadis daif” sebenarnya merujuk pada hadis hasan, bukan yang benar-benar lemah.³² Sementara itu, ada juga ulama seperti Subḥ al-Ṣāliḥ yang tetap menolak penggunaan hadis daif dalam *faḍāil 'amāl*, meskipun telah memenuhi syarat-syarat yang biasa diajukan. Menurutnya, hadis daif tidak layak dijadikan sebagai sumber ajaran agama, termasuk dalam soal akhlak. Ia menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut merupakan fondasi utama dalam agama, sehingga tidak boleh didasarkan pada sesuatu yang rapuh dan tidak kuat.³³

Pendapat ketiga, pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama dan berada di tengah antara dua pendapat sebelumnya. Dalam pendapat ini, hadis daif masih dapat diterima jika digunakan dalam *faḍāil 'amāl*, *targīb* dan *tarhīb*. Namun, apabila hadis daif tersebut berkaitan dengan penetapan hukum, seperti menentukan sesuatu itu halal atau haram, maka tidak boleh dijadikan dalil. Pendapat ini dianut oleh sebagian besar ulama fikih dan ahli hadis karena mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dalam menetapkan hukum agama.³⁴

Ibnu Ḥajar al-Haiṣamī berpendapat bahwa hadis daif tetap bisa diamalkan dalam *faḍāil 'amāl*, karena jika hadis tersebut ternyata sahih, maka pengamalannya adalah suatu kebaikan yang diperintahkan dan jika ternyata daif, maka tidak menyebabkan konsekuensi hukum yang fatal seperti menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, apalagi dalam hal ibadah yang bersifat anjuran.³⁵

Al-Nawawī memperbolehkan penggunaan hadis daif dalam konteks keutamaan-keutamaan amal (*Faḍāil A'māl*), baik yang berkaitan dengan anjuran (*targīb*) maupun peringatan atau ancaman (*tarhīb*), selama hadis tersebut tidak tergolong dalam kategori palsu (*mauḍū'*). Al-Nawawī menegaskan bahwa kebolehan ini tidak dimaksudkan untuk

²⁹Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Aṣ'as al-Sijistānī, *Risālah Abī Dāwūd ilā Ahli Makkah wa Gairihim fī Waṣf Sunaniḥ*, tahkik: Muḥammad al-Ṣabbāg, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-'Arabiyyah, t.th.), h. 30.

³⁰Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥadīṣ al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Āsaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, Juz 3 (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'rīfah, 1412 H/ 1992 M) h. 22.

³¹Aḥmad Muḥammad Syākir, *Al-Bā'is al-Ḥadīṣ Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, karya Ibn Kaṣīr, tahkik dan taklik oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār al-Fikar, t.th.), h. 78–79.

³²Muḥammad Syākir, *Tahqīq Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet I; Kairo: Maṭba'ah al-Madanī, t.t.), h. 15.

³³Subḥ al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu*, Juz 1 (Cet 1; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), h. 128.

³⁴Muhammad Nur Ihram, dkk, “Hadis dan Hukum Mengamalkannya”, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no 2 (2024): h. 171.

³⁵Ibnu Ḥajar al-Haiṣamī, *Al-Fatāwā al-Ḥadīsiyyah*, Juz 1 (Cet 1; Beirut: Dār al-Fikar, t.t.), h. 101.

menetapkan suatu hukum, melainkan hanya sebagai penjelas mengenai keutamaan suatu amal yang landasan hukumnya telah ditegaskan melalui hadis sahih, atau paling tidak hadis yang berderajat hasan.³⁶

Jumhur ulama hadis sepakat boleh menggunakan dalam bidang :

a. *Faḍāil ‘Amāl* (Keutamaan-Keutamaan Amal)

Yaitu hadis-hadis yang menerangkan keutamaan-keutamaan amal yang sifatnya sunah, yang sama sekali tidak terkait dengan hukum halal dan haram, tidak terkait dengan masalah akidah, dan tidak terkait dengan dengan dosa besar.

b. *Al-Targīb* (Memotivasi)

Yaitu hadis-hadis yang memberikan semangat untuk mengerjakan suatu amal yang menjanjikan pahala dan surga.

c. *Al-Tarhīb* (Ancaman)

Yaitu hadis-hadis yang memberikan penjelasan tentang ancaman siksaan Neraka dan hal-hal yang mengerikan bagi orang yang mengerjakan suatu perbuatan.

d. *Al-Mau’izah* (Nasihat)

Yaitu sebuah ucapan yang yang tujuan melunakkan hati, mengingatkan akan akhirat, mendorong untuk taat, dan menakut-nakuti dari maksiat.

Pandangan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī tentang Hadis Daif

Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad, dijuluki Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl. Ia dinisbatkan kepada kota ‘Asqalān, sebuah kota di pesisir Syam (Palestina), yang merupakan asal leluhurnya sebelum dipindahkan oleh Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī ketika kota tersebut dihancurkan pada tahun 587 H untuk mencegah serangan balik tentara Salib. Keluarganya juga menisbatkan diri ke kabilah Kinanah, salah satu kabilah besar Arab. Diberi pangggilan Abū al-Faḍl sebagai bentuk *tafū’ul* (harapan baik) menyerupai nama seorang kadi di Mekah. Dalam beberapa kesempatan, biasa dipanggil oleh Abū al-‘Abbās oleh gurunya al-‘Iraqī.³⁷

Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī mengalami masa kecil yang penuh ujian. Sudah kehilangan kedua orang tuanya sejak usia dini. Ayahnya, Nūr al-Dīn ‘Alī (w. 777 H/1375 M), merupakan seorang ulama terkemuka yang dikenal sebagai mufti sekaligus penulis syair-syair religius. Sementara itu, ibunya adalah perempuan kaya yang aktif dalam dunia perdagangan, namun juga wafat lebih awal. Setelah ditinggal orang tuanya, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī diasuh oleh seorang saudagar bernama Żakī al-Dīn Abū Bakr al-Khārūbī, yang turut berperan besar dalam membesarkannya. Sayangnya, sang pengasuh pun meninggal dunia saat Ibnu Ḥajar berusia 14 tahun. Sejak kecil, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menunjukkan kecerdasan dan semangat belajar yang luar biasa. Di usia lima tahun ia telah mulai menempuh pendidikan formal, dan pada usia 9 tahun, ia berhasil menghafal seluruh isi Al-Qur’an di bawah bimbingan guru bernama Muḥammad Ibnu ‘Abd al-Razzāq al-Safatī. Bahkan, ketika usianya menginjak 11 tahun, ia telah menunaikan ibadah haji ke Mekah bersama pengasuhnya pada sekitar tahun 784 H. Kisah masa kecil ini menunjukkan keteguhan dan ketekunan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam menuntut ilmu meski harus menghadapi cobaan hidup sejak usia belia.³⁸

³⁶Abū Zakariyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Aẓkār*, tahkik: ‘Abd al-Qādir al-‘Arna’us, Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār al-Fikar, 1414 H/1994 M), h. 8.

³⁷Muḥammad al-Sakhāwī, *A-Jawāhir wa al-Durar fī Tarjamah Syaikh al-Islām Ibn Ḥajar*, tahkik: Ibrāhīm Bājis ‘Abd al-Majīd, Juz 1 (cet. I, Beirut: Dār ibnu Hazm, 1419 H/1999 M), h. 101-106.

³⁸Muḥammad al-Sakhāwī, *Al-Jawāhir wa al-Durar fī Tarjamah Syaikh al-Islām ibn Ḥajar*, h. 107-113

Pada usia yang masih belia, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī memutuskan untuk menetap sementara di Mekah demi memperdalam ilmu fikih. Namun seiring waktu, minat dan kecintaannya mulai beralih ke ilmu hadis, yang kemudian menjadi bidang utama yang ia tekuni dengan sungguh-sungguh. Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain mulai dari Hijaz, Syam, Kairo, hingga Yaman demi belajar langsung dari para ulama terkemuka dan memperluas pengetahuannya dalam ilmu hadis. Perjuangannya yang panjang dan ketekunannya yang luar biasa membuahkan hasil, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dikenal luas sebagai seorang *muḥaddiṣ* (ahli hadis). Karya-karyanya yang monumental dalam bidang hadis, fikih, serta biografi para perawi menyebar luas dan menjadi rujukan penting dalam dunia keilmuan Islam hingga saat ini.³⁹

Di antara karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam bidang studi Al-Qur’an adalah *Asbāb al-Nuzūl*, *al-Itqān fī Jāmi‘ Aḥādīṣ Faḍā’il al-Qur’ān*, dan *Mā Waqa‘a fī al-Qur’ān min Gair Lugah al-Nazar*. Dalam bidang hadis dan ilmu hadis, karya-karyanya yang menonjol antara lain *Fath al-Bārī*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrīb al-Tahzīb*, *Lisān al-Mizān*, *al-Iṣābah*, *Nukhbah al-Fikar*, *Nuzḥah al-Nazar*, dan *al-Nukah ‘alā Ibn al-Ṣalāh*. Sementara itu, dalam bidang fikih, karya yang paling populer adalah *Bulūgu al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, yang menjadi rujukan penting dalam kajian hadis Ahkam.

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī membahas hadis daif dari berbagai sudut pandang yang sejalan dengan pendapat mayoritas ulama. Dalam karyanya *al-Nukah ‘alā Ibn al-Ṣalāh*, beliau juga memberikan definisi mengenai hadis daif, yaitu:

كُلُّ حَدِيثٍ لَا يَجْتَمِعُ فِيهِ صِفَاتُ الْقَبُولِ⁴⁰

Artinya:

Semua hadis yang di dalamnya tidak terkumpul sifat dapat diterima.

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menerangkan bahwa terdapat lima sifat tercela yang dapat merusak adalah seorang perawi, sehingga hadis yang diriwayatkannya tidak dapat diterima. Kelima sifat tersebut adalah:⁴¹

- Al-Kaẓib* (dusta): Perawi yang diketahui berdusta menyebabkan hadis tergolong *mauḍū’* (palsu) dan tidak dapat dijadikan hujah.
- Al-Tuhmah bi al-Kaẓib* (tertuduh berdusta): meskipun tidak terbukti berdusta dalam periwayatan hadis, namun karena ia dikenal berdusta dalam urusan lain (seperti dalam kehidupan sehari-hari), maka hadis yang diriwayatkannya disebut *matrūk* (ditinggalkan). Hal ini karena tuduhan tersebut menunjukkan kelemahan yang sangat berat dalam kejujurannya.
- Al-Bid‘ah* (bid‘ah yang berat): Jika perawi diketahui menganut paham *bid‘ah* yang ekstrem dan meriwayatkan hadis yang menguatkan pandangannya, hadis tersebut juga tergolong *munkar*.
- Al-Jahāl* (tidak dikenal): Ketika identitas atau kepribadian perawi tidak jelas, hadisnya dikategorikan sebagai *muhmal* (perawi yang disebutkan tanpa identitas

³⁹Yusri Abdul Ghani ‘Abdullah, *Historiografi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 115.

⁴⁰Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Al-Nukah ‘alā Ibn al-Ṣalāh*, tahkik: Rabi’ Hadi ‘Amir (Madinah: Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘udīyah, 1984), 491. Lihat juga Mahmūd al-Ṭahḥān, *Taisir Mustalah al-Hadīṣ*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār al-Fikr, [t.t]), h. 54-55.

⁴¹Aḥmad ibn Ali ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nuẓatun Nazar*, Juz 1 (Cet I; al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Islamiyyah, t.t), h. 25.

lengkap), *mubham* (Perawi yang tidak disebutkan namanya sama sekali), dan *mastur* (Perawi yang dikenal tapi tidak diketahui kualitasnya).

- e. *Al-Fisq* (kefasikan): Perawi yang dikenal melakukan dosa besar menjadikan hadisnya *munkar*, karena tidak dapat dipercaya dalam periwayatan.

Selain keadilan, syarat diterimanya hadis juga bergantung pada *dābiṭ*, yaitu ketelitian dan kekuatan hafalan perawi. Berikut lima sifat yang merusak *dābiṭ* perawi beserta dampaknya terhadap kualitas hadis:⁴²

- a. *فُحْشُ الْعَلَطِ* (*fuḥsyu al-Galaṭi*) yaitu perawi sering kali melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis hingga kesalahannya lebih banyak daripada kebenarannya, hadisnya disebut hadis *munkar*.
- b. *الْعَفْلَةُ عَنِ الْإِتْقَانِ* (*al-Gaflah 'an al-Itqān*) yaitu perawi yang lebih banyak lupa dan lalai dibandingkan ketelitian dan hafalannya yang baik, menyebabkan hadis yang diriwayatkan juga disebut hadis *munkar* karena kepercayaannya rendah.
- c. *الْوَهْم* (*al-Wahm*) yaitu Perawi yang sering mengalami sesekali kekeliruan dalam meriwayatkan, yaitu hadis yang secara lahir tampak sahih, tapi terdapat 'illah (cacat tersembunyi) hadisnya disebut hadis *mu'allal*.
- d. *الْمُخَالَفَةُ لِلثِّقَاتِ* (*al-Mukhālafah li al-Ṣiqāt*) Jika seorang perawi menyelisihi riwayat mayoritas perawi *tsiqat* (terpercaya), maka hadisnya bisa disebut hadis *Munkar* yaitu ada tambahan lafaz yang bukan dari Nabi tetapi dimasukkan dalam matan, *muḍṭarib* (مضطرب) yaitu riwayatnya tidak konsisten dan tidak bisa ditarjih, atau matannya terbalik.
- e. *سُوءُ الْحِفْظِ* (*Sū'u al-Hifẓ*) perawi buruk dalam hafalannya, hadisnya disebut hadis daif

Metode Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Bulughul Maram*

Kitab *Bulūgu al-Marām* merupakan salah satu karya penting dalam bidang hadis ahkam yang tergolong komprehensif. Kitab ini mencakup berbagai topik, mulai dari ibadah (*ubūdiyyah*), hubungan sosial (*mu'āmalah*), hingga etika dan akhlak. Dari sisi penyusunan, gaya penulisan kitab ini terbilang sederhana dan sistematis. Ibnu Hajar hanya menyajikan teks inti (matan) hadis dengan menyebut nama perawi pertama tanpa mencantumkan seluruh rantai sanad sampai perawi terakhir. Penyajian semacam ini menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam *Bulūgu al-Marām* merupakan rangkuman atau pilihan dari hadis-hadis yang telah diriwayatkan dan disusun oleh para ulama besar sebelumnya. Di antara mereka adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmizī, al-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Imām Mālik, al-Syāfi'ī, Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Ḥākim, Ibnu Ḥibbān, dan lainnya. Dengan demikian, kitab ini menjadi jembatan yang memudahkan para pencari ilmu untuk memahami hadis-hadis hukum tanpa harus menelusuri sanad secara mendalam dari kitab-kitab induknya.

Kemudian kitab ini banyak disyarah oleh para ulama hadis di antara kitab penjelas (*Syarh*) *Bulūgu al-Marām* yaitu:

⁴²Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzhatun Naẓar*, h. 38-50.

1. Kitab *al-Badr al-Tamām fī Syarḥ Bulūgu al-Marām*, merupakan karya yang disusun oleh al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Sa'īd al-La'ī al-Magribī.⁴³
2. Kitab *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, merupakan karya yang disusun oleh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Kaḥlānī al-Ṣan'ānī.⁴⁴
3. Kitab *Tawḍīḥ al-Aḥkām min Bulūgu al-Marām*, merupakan karya yang disusun oleh 'Abdullah ibn 'Abdurrahmān al-Bassām.⁴⁵
4. Kitab *Nail al-Marām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, merupakan karya yang disusun oleh Muḥammad Yasin ibn 'Abdillah.⁴⁶
5. Kitab *Fiqh Islām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, merupakan karya yang disusun oleh Abdulqadir ibn Syaibah al-Ḥamd.⁴⁷
6. Kitab *Ibānat al-Aḥkām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, merupakan karya yang disusun oleh Abu 'Abdillah ibn 'Abdussalam al-Lusi.⁴⁸
7. Kitab *Tuhfat al-Ayyām fī Fawā'id Bulūgu al-Marām*, merupakan karya yang disusun oleh Samī' ibn Muḥammad.⁴⁹
8. Kitab *Minḥat al-'Allām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillati al-Aḥkām*, merupakan karya yang disusun oleh 'Abdullah ibn Ṣāliḥ al-Fawzān.⁵⁰

Dari aspek teknik penulisan, Ibnu Hajar al-'Aṣqalānī menempuh metode yang khas dalam penyajian hadis-hadis dalam kitab *Bulūgu al-Marām*. Salah satu teknik tersebut adalah penggunaan rumus-rumus khusus untuk menyingkat atau meringkas penyebutan nama-nama *mukharrij* (perawi hadis) yang menjadi rujukannya. Rumus-rumus ini dijelaskan secara jelas dalam pendahuluan kitab *Bulūgu al-Marām*, yaitu:

1. *Al-sab'ah*, merujuk kepada tujuh Ulama hadis terkenal, yaitu: Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, al-Tirmizī, al-Nasā'i, dan Ibnu Mājah.⁵¹
2. *Al-Sittah*, untuk menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh enam ulama hadis yang terkenal dengan karya-karya mereka, yaitu: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, al-Tirmizī, al-Nasā'i, dan Ibnu Mājah.⁵²
3. *Al-Khamsah*, menunjukkan hadis yang diriwayatkan oleh lima Ulama hadis, yaitu: Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Dawūd, al-Tirmizī, al-Nasā'i, dan Ibnu Majah. Dalam beberapa konteks, istilah ini bisa merujuk kepada lima dari enam ulama hadis *kutub al-Sittah*, biasa mengecualikan al-Bukhārī atau Muslim.⁵³

⁴³Ḥusain ibn Muḥammad ibn Sa'īd al-Lā'ī al-Maghibī, *al-Badr al-Tamām fī Syarḥ Bulūgu al-Marām*, tahkik: 'Alī bin 'Abdullāh al-Zabn, Juz 1 (Cet. I, Kairo: Dār Hajr, 1414–1428 H/1994–2007 M).

⁴⁴Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillat al-Aḥkām*, t tahkik: Muḥammad Subḥī Ḥasan Ḥallāq Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).

⁴⁵'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Ṣāliḥ al-Bassām, *Tawḍīḥ al-Aḥkām min Bulūgu al-Marām*, Juz 1 (cet. 5, Makkah al-Mukarramah: Maktabat al-Asadī, 1423 H/2003 M).

⁴⁶Muḥammad Yāsīn al-Sanad, *Nail al-Marām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, Juz 1 (Cet I; Kuwait: Dār al-Da'wah, t.t)

⁴⁷Abdulqādir ibn Shaybah al-Ḥamd, *Fiqh al-Islām Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*, Juz 1 (Cet I; t.p.: Maktabah al-Rushd, 2002).

⁴⁸Abū 'Abdillāh ibn 'Abd al-Salām al-Lusy, *Ibānat al-Aḥkām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, Juz 1 (Cet I; Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2002).

⁴⁹Samī' ibn Muḥammad al-Salāmah, *Tuhfat al-Ayyām fī Fawā'id Bulūgh al-Marām*, Juz 1 (Cet I; Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2006).

⁵⁰Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fauzān, *Minḥat al-'Allām Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*, Juz 1 (Cet I; Riyadh: Dār al-'Āṣimah, 2007).

⁵¹Aḥmad Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīs*, Juz 1 (Cet I; Kairo: Maktabah al-Anjlu, 1991), h. 247.

⁵²Aḥmad Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīs*, h. 248.

⁵³Al-Zulqārni, *Manāhil al-'Irfan fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Cet 1; Beirut: Dār al-Fikar, 1996), h. 79.

4. *Al-'arba'ah*, digunakan untuk menyebut hadis yang diriwayatkan oleh empat Ulama hadis, yaitu: Abū Dawūd, al-Tirmizī, al-Nasā'i dan Ibnu Majah. Keempat ulama ini dikenal sebagai penyusun kitab-kitab *sunan*, sehingga mereka juga dikenal dengan Aṣḥābu al-Sunan.⁵⁴
5. *Al-Ṣalāṣah*, menunjukkan periwayatan dari tiga ulama hadis, yaitu: Abū Dawūd, al-Tirmizī, dan al-Nasā'i.⁵⁵

Dalam *Bulūgu al-Marām*, Ibnu Hajar al-'Aṣqalānī menjelaskan dari mana hadis tersebut diriwayatkan. Menariknya, Ibnu Hajar al-'Aṣqalānī menggunakan berbagai istilah dan cara khusus untuk menunjukkan sumber hadis. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. *Muttafaq 'alaih* digunakan untuk menyebut hadis yang diriwayatkan oleh dua ulama besar, yaitu Imam al-Bukhari dan Muslim. Hadis *muttafaq 'alaih* dianggap sangat kuat dan terpercaya.
2. Penambahan kata (*illā*) biasanya digunakan setelah penyebutan jumlah perawi tertentu, seperti pernyataan *al-Sab'ah illā*, *al-Sittah illā*, *al-Khamsah illā*, atau *al-Arba'ah illā*. Penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya pengecualian, yaitu jika salah satu dari kelompok perawi tersebut tidak meriwayatkan hadis tertentu. Dalam hal ini, Ibnu Hajar al-'Aṣqalānī sering menambahkan kata (*illā*) guna menjelaskan siapa yang dikecualikan dari kelompok perawi yang dimaksud.
3. Hadis yang dikutip berasal dari seorang perawi tunggal yang tidak termasuk dalam kelompok perawi besar, maka Ibnu Hajar al-'Aṣqalānī mencantumkan nama perawi tersebut secara langsung dan jelas sebagai pihak yang meriwayatkannya (*mukharrij*).

Salah satu keistimewaan kitab *Bulūgu al-Marām* adalah penyusunannya yang bersifat tematik, menjadikannya sangat praktis bagi para pencari ilmu. Kitab ini berisi kumpulan hadis Nabi Muhammad saw. yang dijadikan dasar dalam pengambilan hukum fikih (istinbat) oleh para ulama, khususnya dari Mazhab Syafii. Hadis-hadis yang termuat di dalamnya diambil dari sumber-sumber hadis yang diakui keabsahannya, seperti Sahih al-Bukhārī, Sahih Muslim, Sunan Abū Dāwūd, dan lainnya. Dalam penyusunannya, Ibnu Hajar mengatur hadis-hadis tersebut berdasarkan urutan tema fikih, sehingga mudah dipelajari. Dimulai dari pembahasan tentang bersuci (taharah), lalu dilanjutkan dengan salat, puasa, zakat, haji, muamalah (hubungan sosial), hingga adab dan akhlak. Susunan ini memudahkan siapa saja yang ingin memahami dasar hukum Islam langsung dari sumber utama, yakni hadis Nabi Muhammad saw.⁵⁶

Contoh Sebagian Hadis Daif Dalam Bulūgu al-Marām Bab Fikih Ibadah

a. Bab Taharah

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. ia berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda:

⁵⁴Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Juz 1 (Cet 1; Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 2004), h. 91.

⁵⁵Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, h. 91.

⁵⁶Aḥmad ibn Ali ibn Muḥammad ibn Hajar al-'Aṣqalānī, *Bulūgu al-Marām min Adillat al-Ahkām*, Juz 1 (Cet 1; KSA: Dar al-ṣaddiq, 2002), h. 15.

لَا وَضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ⁵⁷

Artinya:

Tidak sah wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya”. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abū Dāwūd, dan Ibnu Majah dengan sanad yang lemah.

Al-Ṣan‘ānī menjelaskan bahwa hadis ini sebenarnya merupakan bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka meriwayatkannya dengan lafaz, “Tidak sah salat bagi orang yang tidak berwudu, dan tidak sah wudu bagi yang tidak menyebut nama Allah”. Hadis ini berasal dari riwayat Ya‘qūb ibn Salamah al-Laiṣī, yang meriwayatkan dari ayahnya, dan ayahnya dari Abū Hurairah. Namun, menurut al-Bukhārī, riwayat ini dipertanyakan karena tidak diketahui secara pasti apakah Ya‘qūb benar-benar mendengar langsung dari ayahnya, dan apakah ayahnya juga mendengar langsung dari Abū Hurairah. Artinya, terdapat kemungkinan sanadnya terputus. Memang ada jalur lain untuk hadis ini menurut al-Daraqūṭnī dan al-Baihaqī, tetapi jalur tersebut juga dinilai lemah dari segi kekuatan periwayatannya.⁵⁸

Al-Ṣan‘ānī menjelaskan bahwa hadis tentang *tasmiyah* (membaca basmalah saat wudu) telah diriwayatkan melalui berbagai jalur, di antaranya dari ‘Ā’isyah, Sahl ibn Sa‘d, Abū Sābirah, Ummu Sābirah, ‘Alī, dan Anas. Meskipun masing-masing riwayat tersebut memiliki catatan atau kelemahan, namun ketika digabungkan, jalur-jalur tersebut saling menguatkan. Karena keseluruhan riwayat ini menjadi lebih kuat secara makna. Bahkan Ibnu Abī Syaibah menyimpulkan, “Telah jelas bagi kami bahwa Nabi Muhammad saw memang mengucapkan basmalah”. sebagai bentuk pengakuan atas kekuatan gabungan riwayat tersebut.⁵⁹

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa hadis ini kuat dan menunjukkan kewajiban, maka pendapat tersebut dianggap lemah, karena di dalam hadis tersebut tidak terdapat penegasan yang menunjukkan makna wajib secara jelas. Sebaliknya, yang menunjukkan bahwa amalan tersebut bersifat sunah adalah hadis lain yang berbunyi: “Segala urusan penting” (yang menunjukkan adanya anjuran, bukan kewajiban). Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut saling menguatkan dalam menetapkan disyariatkannya amalan ini secara umum, meskipun setidaknya hanya pada tingkat sunah.⁶⁰

b. Bab Salat

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī dari Ibnu ‘Abbās ra. Ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا دُعَاءَ نَدْعُو بِهِ فِي الْقُنُوتِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ. وَفِي سَنَدِهِ ضَعْفٌ⁶¹

Artinya:

Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami satu doa untuk kami baca di dalam qunut salat Subuh. Dalam sanadnya terdapat kelemahan.

⁵⁷Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Bulūgu al-Marām min Adillah al-Ahkām*, tahkik: Dr. Maher Yāsīn al-Fahl, Juz 1 (Cet I; Riyadh: Dār al-Qabas li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2014), h. 63.

⁵⁸Muḥammad ibn ‘Ismā‘īl al-Amīr al-Ṣan‘anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, tahkik: ‘Iṣām al-Ṣabbāṭī dan ‘Imād al-Sayyid, Juz 1 (Cet. 5. 1418 H/1997 M), h. 75.

⁵⁹Muḥammad ibn ‘Ismā‘īl al-Ṣan‘anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h. 75.

⁶⁰Muḥammad ibn ‘Ismā‘īl al-Ṣan‘anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h. 75.

⁶¹Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Bulūghul Marām min Adillah al-Ahkām*, h. 265.

Hadis ini disebut secara ringkas di sini dan telah dijelaskan lebih lanjut oleh penulis (Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī) dalam kitab *Takhrīj al-Aḥkām*, dengan mengambil riwayat dari al-Baihaqī. Dalam riwayat tersebut disebutkan doa qunut yang berbunyi:

“اللهم اهْدني...” (Ya Allah, tunjukilah aku...) hingga akhir doa. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqī melalui beberapa jalur, salah satunya dari Buraīd ibn Abī Maryam. Ia mengatakan bahwa ia mendengar Muḥammad ibn al-Ḥanafīyyah dan Ibnu ‘Abbās berkata: "Nabi Muḥammad saw. biasa membaca qunut dalam salat Subuh dan juga dalam salat witir malam dengan menggunakan kalimat-kalimat ini".⁶²

Namun, jalur sanad ini mengandung perawi yang tidak dikenal (*majhūl*). Hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur lain yang dinukil oleh penulis (Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī), yaitu dari Ibnu Juraij dengan redaksi: "Beliau Nabi Muḥammad saw. mengajarkan kepada kami doa yang dibaca saat qunut dalam salat Subuh." Akan tetapi, dalam sanad jalur ini terdapat perawi bernama ‘Abd al-Raḥmān ibn Hurmūz yang dikenal sebagai perawi yang lemah. Karena itu, Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī menilai hadis ini dengan komentar: "Dalam sanadnya terdapat kelemahan".⁶³

Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī memberikan penjelasan tentang kelemahan sanad qunut subuh karena terdapat *illat* pada sanadnya. Dalam kitab *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr*, disebutkan riwayat al-Tirmidhī dan al-Nasā’ī, Ibnu Mājah dari hadis Abū Mālik al-Asyja’ī dari ayahnya, ia berkata: “Aku pernah salat di belakang Rasulullah saw, Abu Bakar, Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali namun tidak satupun dari mereka melakukan qunut. Dan qunut itu adalah *Bid’ah* sanad hadis ini hasan”.⁶⁴

Ibnu Hajar al-‘Aṣqalānī mengatakan adapun selain salat subuh dari salat-salat fardu, maka jika kaum muslimin ditimpa musibah besar seperti wabah penyakit atau kemarau panjang, maka dianjurkan juga untuk berqunut dalam salat-salat tersebut, sebagaimana yang dilakukan Nabi saw dalam peristiwa Bi’ru Ma’ūnah. Namun, jika tidak sedang terjadi musibah, maka pendapat yang lebih sahih adalah tidak disyariatkannya qunut, karena Nabi saw sendiri meninggalkan qunut dalam shalat-salat fardu selain subuh.⁶⁵

c. Bab Zakat

Hadis diriwayatkan al-Daraqutnī dari Mu’az ibn Jabal ra. berkata:

فَأَمَّا الْقِثَاءُ، وَالْبَطِيخُ وَالزَّمَانُ وَالْقَصَبُ، فَقَدْ عَفَا عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ⁶⁶

Artinya:

Sedangkan ketimun ular, semangka, delima, dan tebu, maka Rasulullah saw telah membebaskan (Zakat) nya.” Sanadnya lemah.

Hadis ini dinilai lemah (*da’if*) karena di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-‘Azramī, yang dipandang bermasalah oleh para

⁶²Muḥammad ibn ‘Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h. 229.

⁶³Muḥammad ibn ‘Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h. 229.

⁶⁴Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Aṣqalānī, *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Ahādīs al-Rāfi’i al-Kabīr*, juz 1 (Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1989 M), h. 601.

⁶⁵Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Aṣqalānī, *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Ahādīs al-Rāfi’i al-Kabīr*, h. 601.

⁶⁶Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Aṣqalānī, *Bulūgu al-Marām min Adillah al-Ahkām*, h. 118.

ahli hadis. Hal ini dijelaskan dalam *Hawāsyī Bulūgu al-Marām* karya al-Sayyid Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Mufaḍḍal. Sementara itu, ada riwayat lain yang datang melalui jalur al-Dāraqutnī, yaitu dari ‘Amr ibn Syu’aib yang meriwayatkan dari ayahnya. Namun, jalur ini tetap berada dalam sorotan dan tidak luput dari penilaian kritis para ulama, ia berkata:

سُئِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ نَبَاتِ الْأَرْضِ الْبَقْلِ وَالْقَتَاءِ وَالْخِيَارِ؟ فَقَالَ: لَيْسَ فِي الْبُقُولِ زَكَاةٌ

Artinya:

‘Abdullah ibn ‘Amr ditanya mengenai tanaman bumi seperti, sayuran, ketimun ular dan *khiyār* (sejenis ketimun)? Maka beliau menjawab, “Tidak ada zakat dalam sayuran”.⁶⁷ Hadis ini diriwayatkan Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-‘Azrāmī.

Adapun hadis yang bersumber dari Mu‘āz dan dicantumkan dalam *Bulūgu al-Marām*, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī memberikan catatan dalam karyanya *al-Talkhīṣ*. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menyatakan bahwa hadis tersebut memiliki kelemahan, bahkan terdapat sanadnya ada yang putus. Meskipun demikian, isi atau makna hadis tersebut telah dijelaskan melalui riwayat sebelumnya yang menetapkan kewajiban zakat hanya pada empat jenis tertentu.⁶⁸ Hadis yang diriwayatkan oleh al-Daraqutnī:

لَيْسَ فِي الْخَضِرَاوَاتِ صَدَقَةٌ⁶⁹

Artinya:

Tidak ada zakat di dalam sayuran.

Hadis ini *marfū‘* melalui periwayatan Mūsā ibn Ṭalhah dan Mu‘āz. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa sayuran termasuk jenis makanan yang tidak ditakar dengan timbangan dan juga bukan merupakan bahan makanan pokok.⁷⁰

d. Bab Puasa

Hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُومُوا. رَوَاهُ الْحَمْسَةُ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَحْمَدُ⁷¹

Artinya:

Jika telah memasuki pertengahan bulan Sya’ban maka janganlah kalian berpuasa.

HR. Lima imam hadis dan Imam Aḥmad menganggap *munkar* hadis tersebut.

Hadis tersebut dinilai *munkar* oleh Aḥmad ibn Ḥanbal karena terdapat perawi bernama ‘Alā’ ibn ‘Abd al-Raḥmān. Al-Ṣan’anī mengatakan bahwa ia termasuk di antara perawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam kitab *al-Taqrīb* menilai bahwa ‘Alā’ ibn ‘Abd al-Raḥmān adalah perawi yang *ṣadūq* (jujur), meskipun kemungkinan ia telah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis tersebut”.⁷²

Hadis ini dinilai sahih oleh Ibnu Ḥibbān serta beberapa ulama lainnya. Dalam Mazhab Syafii, al-Ruyani menyatakan bahwa haram hukumnya mendahului puasa Ramadan dengan sehari atau dua hari, berdasarkan hadis tersebut, namun makruh

⁶⁷ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Daraqutnī, *sunan al-Dāraqutnī* h. 94.

⁶⁸ Muḥammad ibn ‘Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h.531.

⁶⁹ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Daraqutnī, *sunan al-Dāraqutnī* h. 97.

⁷⁰ Muḥammad ibn ‘Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h.531.

⁷¹ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-Asqalānī, *Bulūghul Marām min Adillāh al-Ahkām*, h. 272.

⁷² Muḥammad ibn ‘Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h.588.

hukumnya berpuasa setelah pertengahan Syakban, merujuk pada hadis larangan lainnya.⁷³

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī mengatakan mayoritas ulama berpendapat bahwa boleh berpuasa sunah setelah pertengahan bulan Syakban dan melemahkan hadis yang melarangnya. Di antara ulama yang melemahkan hadis itu adalah Ahmad ibn Hanbal dan Ibnu Ma’in yang menyatakan bahwa hadis tersebut *munkar* (sangat lemah).⁷⁴

e. Bab Haji

Hadis yang diriwayatkan ‘Ā’isyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.⁷⁵

Artinya:

Jika kalian telah melempar (jumrah) dan mencukur (rambut), maka telah halal bagi kalian wewangian dan segala sesuatu kecuali wanita”. HR. Ahmad dan Abū Dāwūd dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa sanad hadis ini mengandung kelemahan karena bersumber dari al-Ḥajjāj ibn Artā’ah, seorang perawi yang dikenal melakukan *tadlīs* (menyembunyikan cacat dalam periwayatan) dan memiliki hafalan yang lemah. Meskipun hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur lain, semuanya tetap bermuara pada al-Ḥajjāj, sehingga status hadisnya tetap dipertanyakan. Isi hadis tersebut menjelaskan bahwa setelah seseorang melempar jumrah aqabah dan mencukur rambut saat berhaji, maka sebagian larangan ihram menjadi boleh kembali. Namun, satu hal yang masih tetap dilarang adalah berhubungan dengan istri. Hubungan suami istri baru diperbolehkan setelah melakukan *tawāf ifādah*. Hadis ini juga menunjukkan bahwa menggunakan wewangian atau hal-hal lain yang sebelumnya dilarang menjadi boleh setelah melontar jumrah, meskipun belum mencukur rambut, selama belum melakukan hubungan badan.⁷⁶

Dalam salah satu riwayat yang disebutkan oleh al-Dāraqutnī, hadis tersebut disampaikan melalui jalur periwayatan: dari Yazdād ibn ‘Abd al-Raḥmān, dari Abū Sa’īd al-Ashajj, dari Abū Khālīd al-Aḥmar, dari al-Ḥajjāj ibn Artā’ah, dari Abū Bakr ibn ‘Amr ibn Ḥazm, dari ‘Amrah, yang meriwayatkan dari ‘Ā’isyah dan disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad saw. Artinya, dalam riwayat ini hadis tersebut dinisbahkan secara langsung kepada sabda Rasulullah saw melalui rangkaian para perawi tersebut:

إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ وَذَبَحْتُمْ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ وَحَلَّ لَكُمْ الثِّيَابُ وَالطَّيِّبُ.⁷⁷

Artinya:

Apabila kalian telah melempar (jumrah), mencukur (rambut), dan menyembelih (hewan kurban), maka telah halal bagi kalian segala sesuatu kecuali wanita. Dan telah halal pula bagi kalian pakaian dan wewangian.

Kehujahan Hadis Daif Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam *Bulūgu al-Marām* terhadap Masalah Fikih Ibadah.

⁷³Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥkik: Muḥib al-Dīn al-Khātib (Cet. I; Kairo: Dār Maktabah al-Salafiyyah, 1380 H), h. 124.

⁷⁴Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 124.

⁷⁵Ahmad ibn ‘Alī ibn Muhammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Bulūgu al-Marām min Adillāh al-Ahkām*, h. 296.

⁷⁶Muhammad ibn ‘Ismā’īl al-Ṣan’anī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, h. 652.

⁷⁷Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāraqutnī, *Sunan al-Dāraqutnī* h. 330.

Dari beberapa contoh hadis daif dalam *Bulūgu al-Marām* di atas, bahwa sebagian besar kedaifan hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūgu al-Marām* terjadi pada sanadnya, baik karena terputus sanad, sanadnya lemah, ataupun cacatnya perawi.

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam menyusun kitab *Bulūgu al-Marām* tidak mensyaratkan semua hadis di dalamnya harus berstatus sahih. Tujuan beliau pada saat memunculkan hadis-hadis daif dalam kitab *Bulūgu al-Marām*, yaitu:

a. Sebagai bahan pertimbangan dalam Istinbat hukum.

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī mencantumkan hadis daif karena sebagian di antaranya telah dijadikan dasar hukum oleh para ulama terdahulu, meskipun tidak mencapai derajat sahih atau hasan. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui bahwa sebagian pendapat fikih memiliki sandaran hadis yang tidak kuat, dan ini membantu dalam menilai kekuatan argumentasi mazhab tertentu.⁷⁸

b. Memberikan gambaran lengkap dalil-dalil dalam fikih

Dengan mencantumkan hadis daif, Ibnu Hajar ingin memberikan gambaran yang utuh mengenai seluruh dalil yang digunakan dalam pembahasan fikih, baik yang kuat maupun yang lemah. Ini penting bagi para penuntut ilmu agar mereka tidak hanya mengenal dalil yang sahih, tetapi juga mengetahui kualitas dan status hadis lain yang digunakan dalam diskursus fikih.⁷⁹

c. Menyediakan bahan kajian kritik hadis dan *Ushūl al-Fiqh*

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī bermaksud agar hadis-hadis yang ia cantumkan termasuk yang daif menjadi bahan latihan kritik hadis dan studi ushul fikih. Para pelajar bisa membandingkan antara kualitas hadis dan penerapannya dalam pendapat fikih, serta menelaah bagaimana metode *istidlāl* (pengambilan hukum) dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan sanad dan matan.⁸⁰

Sebagian besar hadis yang beliau cantumkan mendukung Mazhab Syafii, karena beliau sendiri bermazhab Syafii. Sementara itu, jumlah hadis lemah sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang sahih dan hasan. Salah satu alasan beliau tetap mencantumkan hadis daif adalah karena hukum yang dibahas telah ditegaskan oleh ijmak (kesepakatan ulama). Dalam kondisi seperti ini, meskipun sanad hadis lemah, namun kandungan hukumnya tetap dianggap kuat karena didukung oleh *ijma’*. Dengan demikian, keberadaan hadis daif dalam kitab ini bukan untuk dijadikan sandaran utama dalam hukum.⁸¹

Pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam amalan pemahaman hadis daif menyatakan bahwa hadis daif dapat diamalkan dalam keutamaan-keutamaan amal (*faḍāil ‘amāl*) hadis yang tidak berkaitan dengan hukum halal dan haram, nasihat-nasihat (*mau’izah*), motivasi pahala amal (*targīb*) dan ancaman (*tarhīb*).⁸² Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī ada 3 syarat. al-Sakhāwī *rahimahullahu* mengatakan :“Aku mendengar guru

⁷⁸Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Bulūgu al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, h. 5-6.

⁷⁹Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ bin Ḥamad al-Bassām, *Taudīḥ al-Aḥkām min Bulūgu al-Marām*, Juz 1 (Cet. 5; Makkah: Maktabah al-Asadī, 1423 H/2003 M), h. 13-14.

⁸⁰Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazar fī Tawdīḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalah Ahl al-Aṭar*, tahkik: Nūr al-Dīn ‘Iṭr, Juz 1 (cet. 3, Damaskus: Maṭba‘ah al-Ṣabāḥ, 1421 H/ 2000 M), h 5-6.

⁸¹Ibāḥīm Muḥammad Zain Samī al-Ṭahūnī, *Arsyif Multaqā Ahl al-Hadis*, Juz 28 (Cet. I; Maktabah Syamilah, 1432 H/2010 M), h. 465.

⁸²Muhammad Rama Saputra dan Muhammad Alif, “Ijtihad Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam Mengkonstruksi Ilmu Hadis,” *El-Waroqoh* 7, No.1. (2023): h. 82.

kami Ibnu Hajar al-‘Asqalānī berkata berkali-kali beliau bahkan menuliskan untukku dengan tangannya sendiri, sesungguhnya syarat mengamalkan hadis daif ada tiga:⁸³

Hadis tersebut daifnya tidak parah. Maka keluar dari syarat ini hadis yang rawi-rawinya pendusta, dan tertuduh dusta serta kekeliruannya berat. Syarat pertama ini menegaskan bahwa hanya hadis daif ringan yang dapat diamalkan. Artinya, hadis tersebut tidak mengandung kelemahan yang sangat berat dalam sanad atau matannya. Yang dimaksud dengan kelemahan yang berat (*syadid al-Ḍa’if*) adalah apabila perawinya termasuk pendusta (*al-Kaẓẓab*), tertuduh ,berdusta, atau yang sangat buruk hafalannya hingga sering salah meriwayatkan hadis. Jika hadis berada dalam kategori ini, maka tidak boleh diamalkan dalam bentuk apa pun, baik dalam *faḍāil ‘amāl* (keutamaan-keutamaan amal), *mau’izah* (nasihat-nasihat), *targīb* maupun (motivasi pahala amal), *tarhīb* (ancaman).⁸⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menegaskan bahwa hadis daif yang boleh diamalkan hanyalah yang kelemahannya tidak terlalu parah tidak pula menyangkut kehormatan Rasulullah saw. Hal ini mencerminkan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab ilmiah beliau dalam menyikapi hadis lemah, guna mencegah tersebarnya hadis palsu atau sangat lemah yang dapat merusak kemurnian ajaran Islam dan menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw yang sebenarnya tidak beliau sabdakan.⁸⁵

Hendaknya hadis tersebut berinduk kepada pokok (dalil) valid yang umum. Maka keluar dari syarat ini hadis yang dibuat-buat yang tidak mempunyai dasar sama sekali. Syarat kedua ini menunjukkan bahwa suatu hadis daif hanya dapat diamalkan bila kandungan isinya sejalan dengan prinsip-prinsip umum syariat Islam. Misalnya, jika hadis daif menganjurkan amal tertentu seperti sedekah atau salat malam, maka ini diperbolehkan karena amal tersebut sudah memiliki landasan kuat dalam dalil-dalil sahih yang lain. Dengan kata lain, hadis daif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki *aṣl* (pokok hukum) yang sudah ada dalam syariat. Tujuan dari syarat ini adalah mencegah pengamalan terhadap hadis daif yang isinya aneh, bertentangan dengan dalil sahih atau bahkan tidak memiliki dasar dalam syariat. Ulama menghindari menjadikan hadis-hadis daif yang tidak memiliki akar dalam ajaran Islam sebagai landasan praktik keagamaan.⁸⁶

Tidak meyakini bahwa ia hadis yang sahih pada saat mengamalkannya agar tidak dinisbatkan kepada Rasulullah saw apa yang tidak beliau sabdakan. Syarat ketiga ini berkaitan dengan keyakinan dan tanggung jawab dalam menyampaikan hadis. Ketika seseorang mengamalkan hadis daif, ia tidak boleh meyakini bahwa hadis itu benar-benar berasal dari Rasulullah saw. Keyakinan penuh seperti ini hanya boleh diberikan kepada hadis yang sahih atau hasan. Dalam kasus hadis daif, seseorang harus tetap berhati-hati dan menyadari bahwa mungkin saja hadis itu bukan sabda Rasulullah saw. walaupun isinya baik dan mengandung anjuran yang positif. Tujuan dari sikap ini adalah untuk menghindari menyandarkan ucapan kepada Rasulullah saw. secara keliru, karena itu termasuk kesalahan yang sangat besar dalam agama.⁸⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibnu Hajar

⁸³Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarhīb*, Juz 1 (Cet. 1; Rīyāḍh: Maktabah al-Ma’arif li an-Naṣr wa al-Tauzī’, 1421 H/2000 M), h. 48.

⁸⁴Muhammad al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī’ fī al-Ṣalāh ‘alā al-Ḥabīb al-Shafī’*, h. 255.

⁸⁵Muhammad al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī’ fī al-Ṣalāh ‘alā al-Ḥabīb al-Shafī’*, h. 258.

⁸⁶Muhammad al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī’ fī al-Ṣalāh ‘alā al-Ḥabīb al-Shafī’*, h. 255.

⁸⁷Muhammad al-Sakhāwī, *Al-Qawl al-Badī’ fī al-Ṣalāh ‘alā al-Ḥabīb al-Shafī’*, h. 255

al-‘Asqalānī mengenai hadis daif selaras dengan pendapat mayoritas ulama. Ia menyatakan bahwa hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria sebagai hadis yang dapat diterima, karena dua faktor utama: adanya keterputusan dalam rantai periwayatan (*sanad*), atau terdapat kecacatan yang memengaruhi keadilan atau kemampuan hafalan perawinya. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī termasuk salah satu ulama yang memperbolehkan penggunaan hadis daif sebagai hujah. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam amalan pemahaman hadis daif menyatakan bahwa hadis daif dapat diamalkan dalam *faḍāil ‘amāl* (keutamaan-keutamaan amal), *mau’izah* (nasihat-nasihat), *targīb* maupun (motivasi pahala amal), *tarhīb* (ancaman) selain masalah akidah, hukum halal haram.

Dalam kitab *Bulūgu al-Marām*, karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, ditemukan sejumlah hadis yang tergolong daif atau lemah. Hadis-hadis ini tersebar dalam berbagai bagian (kitab) dan bab, serta memiliki tingkat kelemahan yang berbeda-beda. Setiap hadis yang ia sertakan memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Dalam hal ini, meskipun hadisnya lemah, ia tetap memiliki nilai tambahan karena memperkuat makna atau isi dari hadis yang lebih kuat. Di sisi lain, ada pula hadis daif yang dikuatkan oleh hadis setelahnya.

Selain itu, ada juga hadis-hadis daif yang ditampilkan untuk menjelaskan lebih lanjut hukum atau makna dari hadis sahih atau hasan yang telah disebut sebelumnya, sehingga pembaca atau pelajar hadis dapat memahami dan mempelajari hukum dengan lebih lengkap dan jelas. Dengan cara ini, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menunjukkan bahwa sekalipun hadis-hadis tersebut berstatus daif. Pendekatan ini menunjukkan keluasan ilmu dan kehati-hatian Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam menyusun *Bulūgu al-Marām*, sehingga kitab ini tetap menjadi rujukan penting dalam studi hadis dan fikih hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an *al-Karīm*

Buku

- Al-Albānī, Muḥammad Naṣir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarhīb*, Juz 1. Cet. 1. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1421 H/2000 M.
- Al-Albānī, Muḥammad Naṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥadīṣ al-Ḍa’īfah wa al-Mawḍū’ah wa Aṣaruhā al-Sayyi’ fī al-Ummah*, Juz 3. Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Ma’rifah, 1412 H/ 1992 M.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Bulūgu al-Marām min Adillāh al-Aḥkām*. Cet.1. KSA: Dār al-Ṣaddiq, 2002 M.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Bulūgu al-Marām min Adillāh al-Aḥkām*. Tahkik: Maher Yāsīn al-Fahl, Juz 1 Cet. I; Riyadh: Dār al-Qabas li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2014 M.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, taḥqīq: Muḥib al-Dīn al-Khātīb*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Dār Maktabah al-Salafiyyah, 1380 H.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Lisān al-Mizān*, Juz 1 Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996 M.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *al-Nukah ‘ala ibn al-Ṣalāḥ*. Madinah: ‘Imadah al-Baḥs al-‘Ilmi bi al-Jami’ah al-Islamiyyah, Juz 1. Cet. I, 1404 H/1984 M.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Nuḍatun Naẓar*. Juz 1. Cet I; Al-Madinnah al-Munawwarah: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Nuzḥah al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukḥbat al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Aṭar*, tahkik: Nūr al-Dīn ‘Iṭr, Juz 1 Cet. III; Damaskus: Maṭba‘ah al-Ṣabāḥ, 1421 H/ 2000 M.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Nuḥṣatun Nazar syarḥ Nukḥbatul Fikar*, Tahkik: Nūr al-Dīn ‘Iṭr, Juz 1. Cet. III; Damaskus: Percetakan Al-Syabah, 2000 M.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Tabyīn al-‘Ajab fī Bayān Faḍli Rajab*, tahkik: Ṭāriq ‘Iwāḍullāh, Juz 1. Mesir, Muassasah Qurṭubah, t.th.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīṣ al-Rāfi‘ al-Kabīr*, juz 1. Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1989 M.
- Al-Bassām, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ. *Tawḍīḥ al-Aḥkām min Bulūgu al-Marām*, Juz 1. Cet. V; Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadī, 1423 H/2003 M.
- Al-Dīn, ‘Uṭmān ibn ‘Abd al-Raḥmān Abū ‘Amr Taqī. *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ*, tahkik: Nūr al-Dīn ‘Iṭr, Juz 1 Cet. I, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir-Damaskus: Dār al-Fikar, 1406 H/1986 M.
- Al-Fauzān, Ṣāliḥ bin Faiuzān. *Minḥah al-‘Allām Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, Juz 1. Cet I; Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 2007.
- Al-Haiṣamī, Ibnu Ḥajar. *Al-Fatāwā al-Ḥadīsiyyah*, Juz 1. Cet I; Beirut: Dār al-Fikar, t.th.
- Al-Ḥamd, ‘Abdu al-Qādir ibn Ṣaibah. *Fiqh al-Islām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, Juz 1. Cet I; t.p.: Maktabah al-Rushd, 2002.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *I‘lām al-Muwaqqi‘īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn*, tahkik: Muḥammad ‘Abdussalām Ibrāhīm Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1991 M.
- Al-Khaṭīb, Aḥmad Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Juz 1. Cet I; Kairo: Maktabah al-Anjlu, 1991.
- Al-Khuḍair, ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Khuḍair, *Al-Ḥadīṣ al-Ḍa‘īf wa al-Ḥukmu al-Ihtijāj bihi*. Juz 1 Cet I; Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1425 H/ 2004 M.
- Al-Magribī, Ḥusain ibn Muḥammad ibn Sa‘īd al-Lā‘ī. *Al-Badr al-Tamām fī Syarḥ Bulūgu al-Marām*, tahkik: ‘Alī bin ‘Abdullāh al-Zabn, Juz 1. Cet. I, Kairo: Dār Hajr, 1414–1428 H/1994–2007 M.
- Al-Nawawī. Abū Zakariya Muḥyī al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Aẓkār*, takik: ‘Abdu al-Qādir al-Arna’ut, Juz 1. Cet I; Beirut: Dār al-Fikar, 1414 H/1994 M).
- Al-Qaraḍawī, Yūsuf. *Kaifa Nata‘āmalu Ma’a al-Sunnah an-Nabawiyyah*. Cet. ke-6. Kairo: Maktabah Wahbah, 1991 M.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuhu*. Juz 1. Cet I; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Al-Sanad, Muḥammad Yāsīn. *Nāil al-Marām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, Juz 1. Cet I; Kuwait: Dār al-Da’wah, t.t.
- Al-Ṣan‘ānī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, tahkik: Muḥammad Subḥī Ḥasan Ḥallāq Juz 1. Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Al-Ṣan‘ānī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām*, tahkik: ‘Iṣām al-Ṣabbāṭī dan ‘Imād al-Sayyid, Juz 1. Cet. V. 1418 H/1997 M.

- Al-Sakhāwī, Muhammad. *Fath al-Mugīs bi Syarh Al-fiyyah al-Hadīs li al-‘Iraqī*. Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2002 M.
- Al-Sakhāwī, Muḥammad. *al-Jawāhir wa al-Durar fī Tarjamah Syakh al-Islām Ibn Ḥajar*, tahkik: Ibrāhīm Bājis ‘Abdulmajīd, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1419 H/1999 M.
- Al-Salāmah, Sāmī ibn Muḥammad. *Tuhfah al-Ayyām fī Fawā'id Bulūgu al-Marām*, Juz 1. Cet I; Riyadh: Maktabat al-Ruṣd, 2006.
- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. 2. Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2009 M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Aṣ‘as. *Risālah Abī Dāwūd ilā Ahli Makkah wa Gayrihim fī Waṣf Sunanih*, tahqiq: Muḥammad al-Ṣabbāg, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Suyūfī, Jalaluddīn. *Tadrīb al-Rawī fī Syarh Taqrīb al-Nawawī*, ed. Naz ṣr Muhammad Al Faryābī, Juz. I. Cet. II; Riyadh, Maktabah al-Kautsar, 1415 H.
- Al-Ṭahḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīs*, Juz 1. Cet I; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2004 M.
- Al-Ṭahūnī, bāhīm Muḥammad Zain Samī. *Arsyif Multaqā Ahl al-Hadīs*, Juz 28 (Cet. I; Maktabah Syamilah, 1432 H/2010 M), h. 465.
- Al-Tirmizī, Abu ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā al-Jāmi’ *al-Kabīr*, juz 4. Cet. I; Tunisia: Dār al-Garib al-Islāmī, 1417 H/1996 M.
- Al-Ṭahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimaz. *al-Mūqizah fī ‘Ilmi Muṣṭalah al-Hadīs*, Juz 1. Cet. II; Ḥalab: Maktabah al-Maṭbū‘āh al-Islāmiyyah, 1412 H.
- Al-Ṭahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qaimaz. *Mizan al-Itidal fī Naqd al-Rijal*. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1416 H/1995 M.
- Al-Zurqān. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikar, 1996.
- Nuruddin ‘Iṭr, *Manhaj al-Naqd Fi ‘Ulūm al-Hadīs*, Juz 1. Cet. III; Damasyq: Dār al-Fikar, 1401 H/ 1981 M.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an & Terjemahnya*. Cet I. Jakarta Timur: Fatwa, 2016 M.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019 M
- Syākir, Aḥmad Muḥammad. *Tahqīq Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 1. Cet I Kairo: Maṭba‘ah al-Madanī, t.t.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā‘is al-Hadīs Syarḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Hadīs*, karya Ibn Kathīr, tahkik dan taklik oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, Juz 1. Cet I; Beirut: Dār al-Fikar, t.th.

Jurnal Ilmiah

- Arafat, Muhammad dan Dzulkifli Hadi Imawan. "Kajian Hukum Dalam Kitab Bulugh al-Maram dan Pengaruhnya Terhadap Praktek Keagamaan Masyarakat Masjid al-Hidayah Kimpulan." *At-Thullab Jurnal* 1, no. 2 (2020): h. 134-147.
- Dzakiy, Ahmad Farih, dkk. Hadits Dhaif Dan Hukum Mengamalkannya, *Al-Bayan: Jurnal Journal Of Hdith Studies* 1. no 1 (2024): h. 1-12.
- Ihram, Muhammad Nur, dkk, "Hadis Dan Hukum Mengamalkannya", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no 2 (2024): h. 160-179.
- Kurnaini, Mohammad. "Status Hadis-Hadis Yang Dinilai Da'if Dalam Sahih Bukhari",

- Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 9, no 2 (2022): h. 295-317.
- Muklis, Moh. Mahrus Mohamad. "Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul, Maram." *Jurnal Penelita* 7. no 1 (2015): 1-16.
- Ngampo, Muhammad Ali. "Komparasi Kehujjahan Hadis Shahih, Hasan, Dan Maudhu", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis* 14. No 2 (2023): h. 126-142.
- Saputra, Muhammad Rama dan Muhammad Alif. "Ijtihad Ibnu Hajar al-Asqalani Dalam Mengkonstruksi Ilmu Hadis", *El-Warogoh: Jurnal Usluhuddin dan Filsafat* 7. no 1 (2023): h. 68-78.
- Thohir, Moh. Muafi Bin. "Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhaif untuk Fadhail 'Amal dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah." *Al-Thiqah: Jurnal Studi Keislaman* 2. no 2 (2019): h. 1-28

Desertasi, Tesis, dan Skripsi

- Dede, Muhammad. "Kehujjahan Hadis Ahad menurut prespektif Hanafiyyah Dan Aplikasinya dalam Ibadah." *Skripsi*. Makassar: Fak. Syariah STIBA Makassar, 2020.